

BAB II

MEDIA MASSA, BERITA, WACANA, KARAKTERISTIK WARGA SAMPANG, MADURA DAN ALIRAN SUNNI DAN SYIAH

2.1 Media Massa

2.1.1 Pengertian Media Massa

Media massa dan Pers adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas (http://id.m.wikipedia.org/wiki/media_massa diakses pada tanggal 16 Januari 2013 pukul 18:45 WIB). Media massa menyampaikan informasi yang ditujukan kepada masyarakat luas, maka informasi yang disampaikan menyangkut kepentingan masyarakat luas, atau yang menarik perhatian mereka.

Istilah media massa berasal dari bahasa Inggris, yaitu singkatan dari *massa media of communication* atau *media of massa communication*, yang bahasa Indonesianya yaitu komunikasi media massa atau komunikasi massa. Adapun komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik) yang dapat menjangkau massa sebanyak - banyaknya dan arena seluas-luasnya (Nurudin, 2004: 2).

Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini. Bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Ketergantungan yang tinggi pada media massa tersebut akan mendudukkan media sebagai alat yang akan ikut membentuk apa dan bagaimana masyarakat. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai – nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Menurut J. B. Wahyudi, media massa adalah sarana untuk menyampaikan isi pesan / pernyataan / informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim, tidak terlembagakan, perhatiannya terpusat pada isi pesan yang sama, yaitu pesan dari media massa yang sama, dan tidak dapat memberikan arus balik secara langsung pada saat itu (J. B. Wahyudi, 1991 : 90).

Media massa adalah alat – alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas

(<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2060385-pengertian-media-massa/> diakses pada tanggal 16 Januari 2013 pukul 20:05).

Media massa sering juga disebut sebagai pers. Pers berasal dari perkataan Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata *pres* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Sekarang, kata pers digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak (Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2007 : 17).

Pengertian pers dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis aturan yang tersedia (UU No. 40 tahun 1999).

Menurut leksikon komunikasi, pers berarti : 1) Usaha percetakan atau penerbitan; 2) Usaha pengumpulan dan penyiaran berita; 3) Penyiaran berita melalui surat kabar, majalah, radio dan televisi; 4) Orang – orang yang bergerak dalam penyiaran berita; 5) Medium penyiaran berita, yakni surat kabar, majalah, radio dan televisi (Totok Djuroto, 2004 : 4).

2.1.2 Ciri - Ciri Media Massa

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi interpersonal dan intrapersonal, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa adalah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik melalui radio, televisi, surat kabar dan film. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur yang melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat dan sangat terbatas. Akan tetapi proses penyampaian pesan media massa melalui elektronik, umpan baliknya bisa dilakukan dengan cepat. Selain itu, sifat penyampaian pesan media massa berlangsung cepat, serempak dan luas (Hafied Cangara, 2010 : 31).

Menurut Nuruddin dalam bukunya Komunikasi Massa menyebutkan ciri – ciri komunikasi yang dilakukan dalam media massa meliputi :

a. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa itu bukan satu orang, tetapi kumpulan orang – orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam

unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Menurut Alexis S Tan, komunikator dalam komunikasi massa adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak, ke sejumlah khalayak yang banyak dan terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya adalah media massa. Media massa disebut organisasi sosial karena merupakan kumpulan beberapa individu yang bertanggungjawab dalam proses komunikasi massa tersebut.

b. Komunikasikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasikan dalam komunikasi massa sifatnya heterogen atau beragam. Artinya, *audience* itu beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, punya jabatan yang beragam, punya agama atau kepercayaan yang tidak sama pula.

c. Pesannya bersifat umum

Pesan – pesan dalam komunikasi massa itu tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Pesan – pesan disampaikan pada khalayak yang plural. Oleh karena itu, pesan – pesan yang dikemukakan tidak boleh bersifat khusus (disengaja untuk golongan tertentu).

d. Komunikasinya bersifat satu arah

Komunikasi yang dilakukan tidak ada arus balik dari komunikan kepada komunikator, sehingga komunikator tidak mengetahui secara

langsung efek yang disampaikan oleh media. Komunikan tidak bisa melakukan umpan balik secara langsung.

e. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Dalam penyebaran komunikasi massa terjadi keserempakan. Serempak diartikan bahwa khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

f. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*

Gatekeeper atau yang sering disebut pentapis informasi / penjaga gawang adalah orang yang sangat berperan dalam menyebarkan informasi melalui media massa. *Gatekeeper* yang dimaksud antara lain reporter, editor surat kabar. *Gatekeeper* juga berfungsi untuk menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data dan mengurangi pesan – pesannya (Nuruddin, 2004 : 16 - 29).

Sifat khusus media massa (J. B. Wahyudi, 1991 : 102).

Cetak	Radio	Televisi
Isi pesan: Tercetak	Gelombang elektromagnetik	Gelombang elektromagnetik
Dapat dibaca dimana dan kapan saja	Didengar sekilas (<i>transitory</i>)	Didengar dan dilihat sekilas (<i>transitory</i>)
Sampai pelanggan	Pemancaran / tranmisi	Pemancaran /

sangat tergantung transportasi udara, darat dan laut.		transmisi
Menguasai waktu, tidak menguasai ruang.	Menguasai ruang. Tidak menguasai waktu.	Menguasai ruang. Tidak menguasai waktu.

Menurut pendapat Margaret J. Miller dan Tham Ah Mok & Sharidah Sharif yang dikutip oleh Rosihan Anwar menyebutkan bahwa artikel yang tersaji di media massa bisa digolongkan atas 5 kategori yaitu :

- 1) Karangan yang bercorak cerita atau *narration*.
- 2) Karangan yang bercorak gambaran atau *description*.
- 3) Karangan yang bercorak keterangan atau *exposition*.
- 4) Karangan yang bercorak perbincangan atau *argumentation*.
- 5) Karangan yang bercorak perenungan atau *reflection* (Yanuar Abdullah, 1992 : 26).

2.1.3 Fungsi Media Massa

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan bisa mempengaruhi masyarakat karena ia bertindak sebagai komunikator massa. Masyarakat sebagai konsumen pers, sangat selektif dalam memilih informasi.

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan untuk memperoleh informasi melalui media baik media cetak maupun media elektronik. Tetapi, tugas dan fungsi pers yang bertanggungjawab tidaklah hanya sekadar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegara. (Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2007 : 27).

Menurut Dja'far H. Assegaf dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* menyebutkan bahwa pers mempunyai tiga fungsi utama, yaitu :

1. Memberikan informasi
2. Memberikan hiburan
3. Melaksanakan kontrol sosial

Sebenarnya dari ketiga fungsi ini, fungsi yang terakhir yang paling penting. Karena pada hakekatnya pers juga dianggap sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*), yakni menjalankan fungsi kontrol masyarakat (Dja'far H. Assegaf, 1991 : 46).

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal.

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam

bidang penyiaran sehingga menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan.

Sean MacBride, ketua komisi masalah – masalah komunikasi UNESCO (1980) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Informasi yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta, pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi diluar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
2. Sosialisasi, yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai – nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
3. Motivasi yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dan dengar lewat media massa.
4. Bahan diskusi, menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal – hal yang menyangkut orang banyak.

5. Pendidikan yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun luar sekolah.
6. Memajukan kebudayaan, media massa menyebarkan hasil – hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, atau bahan tercetak. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing – masing negara, serta mempertinggi kerja sama hubungan antarnegara.
7. Hiburan, media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.
8. Integrasi : banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan – kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras (Hafied Cangara, 2010 : 62 - 63).

2.2 Surat Kabar

2.2.1 Pengertian dan Sejarah Surat Kabar

Surat kabar bisa dibilang sebagai media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh yang melek huruf, serta lebih disenangi oleh orang tua dibanding kaum remaja.

Surat kabar atau yang biasa disebut juga koran, merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya, di Itali, surat kabar dalam bentuk “*posted bulletins*”, tumbuh secara bertahap hingga radiasi publikasi kelas internasional (Asep Saeful Muhtadi, 1999 : 88).

Surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan, biasanya dicetak pada kertas. Koran berisi berita - berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/koran> diakses pada tanggal 23 Januari 2013 pukul 11:49).

Surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik *headlinenya* dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa. Ini terkait dengan kebutuhan pembaca, akan sisi menarik informasi yang ingin dibaca. Walau demikian, fungsi surat kabar bukan sekedar pelapor kisah – kisah *human interest* dari berbagai peristiwa atau kejadian orang lain.

Pada abad ke-19, surat kabar independen pertama memberikan kontribusi signifikan bagi penyebaran keaksaraan dan berbagai konsep hak asasi manusia dan kebebasan demokratis. Surat kabar terus menerus mengasah pandangan – pandangan ihwal “*global village*”, perkampungan dunia, di akhir abad ke-20. Surat kabar harian terbit untuk mewadahi kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan kepastian

informasi. Surat kabar biasanya integral dengan perkembangan paham demokrasi di sebuah masyarakat.

Perkembangan surat kabar, menurut ENCYCLOPEDIA / BRITANNICA terdiri dari tiga fase:

Fase pertama : fase para pelopor yang mengawali penerbitan surat kabar muncul secara *sporadic*, dan secara *gradual* kemudian menjadi penerbitan serta khalayak pembacanya. Berbagai surat kabar awal terbit di masyarakat yang belum paham betul akan fungsi media, ditambah cara membaca huruf – huruf berita cetak karena keterbiasaan retorika oral jadi penghubung antar individu sosial.

Fase kedua : pertumbuhan kemapanan jurnal – jurnal regular yang masih rentan terhadap berbagai tekanan masyarakat. Sistem otokrasi yang masih menguasai masyarakat membuat surat kabar kerap ditekan kebebasan menyampaikan laporan pemberitaannya. Penyensoran terhadap berbagai subyek materi informasinya kerap diterima surat kabar. Setiap pendirian surat kabar mesti memiliki izin (lisensi) dari berbagai pihak yang berkuasa. Semua itu akhirnya mengurangi independensinya sebagai instrument media informasi.

Fase ketiga, ialah masa penyensoran telah tiada namun berganti dengan berbagai bentukan pengendalian. Kebebasan pers memang telah didapat, berbagai pemberitaan sudah leluasa disampaikan. Akan tetapi, sistem kapitalisasi industri masyarakat kerap jadi pengontrol. Ini

dilakukan antara lain melalui pajak, penyuapan, dan sanksi hukum yang dilakukan kepada berbagai media dan pelaku - pelakunya (Septiawan Santana K, 2005 : 87 - 88).

2.2.2 Karakteristik Surat Kabar

Profesor Doktor Karl Baschwitz, dalam buku “Suratkabar Sepanjang Masa” memberikan persyaratan kepada barang cetakan yang dapat disebut dengan surat kabar atau Koran. Persyaratan itu adalah :

1. Publisitas adalah isi pesan harus bersifat umum, dalam arti semua saja dapat membaca.
2. Periodisitas adalah berkaitan dengan waktu terbit.
3. Universalitas adalah harus diterbitkan secara menyeluruh. semua permasalahan yang ada di muka bumi harus diterbitkan secara menyeluruh.
4. Aktualitas adalah sesuatu yang masih baru atau hangat.
5. Kontinuitas adalah isi pesan harus berkesinambungan dan terus menerus, selama isi pesan itu masih menjadi perhatian khalayak luas (J. B. Wahyudi, 1991 : 94).

Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa dibawa kemana – mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran dan sifat penerbitannya.

Dari segi periode terbit ada surat kabar harian dan ada surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sementara surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.

Dari segi ukurannya, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid. Sementara itu, isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar yang bersifat umum yang sifatnya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum, sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, seperti surat kabar khusus wanita, surat kabar pria (Hafied Cangara, 2010 : 127 - 128).

2.2.3 Fungsi Surat Kabar

Saat ini persurat kabaran telah mampu meraih kredibilitas yang lebih baik lewat pembentukan organisasi professional. Pada awal abad 20, pengaruh individu dalam pers mulai rontok dan berubah menjadi bentuk perusahaan yang semakin besar. Secara bertahap perubahan itu terjadi, hingga surat kabar – surat kabar tumbuh membentuk *press association* yang cukup besar (Asep Saeful Muhtadi, 1999 : 90).

Disini kelangsungan pers ditunjang pula oleh kekuatan ekonomi yang terus berpacu mengikuti perkembangan zaman. Sebagai suatu

perusahaan, pers terus berupaya melakukan perubahan – perubahan. Sehingga ditemukan gaya baru dalam sistem pengolahan pers.

Fungsi utama dari surat kabar adalah menyiarkan informasi. Khalayak berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa atau hal yang terjadi di bumi. Pada umumnya informasi ini berbentuk berita yang mencakup peristiwa yang terjadi, apa yang dilakukan orang, apa gagasan atau pikiran orang, apa yang dikatakan orang.

Adapun fungsi – fungsi lain seperti artikel yang mengandung pendidikan atau cerita bersambung dan cerita bergambar yang mengandung hiburan, hanyalah fungsi pelengkap terhadap fungsi utama menyiarkan informasi. Ada ahli yang menambahkan fungsi lain terhadap fungsi surat kabar yaitu fungsi mempengaruhi (*to influence*), fungsi membimbing (*to guide*), fungsi mengkritik (*to criticise*) (Onong Uchyana Effendy, 1986 : 82).

2.3 Berita

2.3.1 Pengertian berita

Berita berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni Vrit yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminta, “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang

hangat”. Jadi berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Menurut William S. Maulsby berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (Totok Djuroto, 2004 : 46 - 47). Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita> diakses pada tanggal 24 Januari 2013 pukul 11.08 WIB).

Unsur – unsur penting yang harus ditemukan dalam sebuah berita adalah rumus 5W + 1H, yaitu : *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Where* (di mana), *When* (kapan), *Why* (Mengapa), *How* (Bagaimana).

1. *Who*, berita harus mengandung unsur “siapa”. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitian.
2. *What*, setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya. “Apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
3. *Where*, berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian. Ini merupakan unsur jarak, di mana menyangkut tentang jauh

dekatnya jarak peristiwa dalam art geografis ataupun batin atau emosional.

4. *When*, unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang menjadi aktualitas dalam sebuah berita.
5. *Why*, kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
6. *How*, “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Keingintahuan “bagaimana terjadinya” ini bisa mencakup gabungan unsur – unsur berita seperti daya tariknya, akibat yang ditimbulkan, kedekatan emosi, bahkan kehangatan dengan pengalaman pribadi atau kelompok dalam pemberitaan tersebut (Sedia Willing Barus, 2010 : 36).

2.3.2 Jenis - Jenis Berita

Berita merupakan laporan tentang fakta dan pendapat, penting, menarik bagi sebagian besar khalayak dan harus dipublikasikan secepatnya dengan khalayak luas. Berita – berita yang bersifat hangat, relatif singkat, tidak mendetail, aktual dan penyajiannya sangat terikat pada waktu.

Penyajian sangat terikat waktu, ini berarti berita semakin cepat disiarkan semakin baik. Nilai aktualitas inilah yang dipergunakan saling bersaing antar media massa. Adapun jenis – jenis berita yaitu :

- a. *Hard News* adalah berita – berita yang biasanya “kurang menyenangkan”, tentang kekerasan, kesengsaraan, sexology dan bencana alam.
- b. *Soft news* adalah berita – berita yang “menyenangkan”. Misalnya kelahiran para putra raja atau presiden, penerimaan hadiah nobel, berita keberhasilan seseorang.
- c. *Straight news* adalah berita – berita yang sangat penting dan menarik pada saat dan berita itu masih menjadi topik pembicaraan khalayak luas.
- d. *Spot press* adalah berita yang memiliki nilai tinggi dan masyarakat luas sangat menanti – nantikan keluarnya berita tersebut (J. B Wahyudi, 1991 : 127)

Macam berita akan sangat menentukan sumber berita, di samping pengertian akan macam berita juga akan berfaedah guna teknik penulisan berita. Dja’far H. Assegaff membagi macam – macam berita menjadi dua golongan yaitu :

1. Berita berdasarkan sifat kejadian berita.

Berdasarkan sifat kejadian berita, macam berita yang ditimbulkan adalah :

- a. Berita yang diduga, yakni berita – berita yang sudah diduga akan terjadi.
- b. Berita yang tidak terduga, yakni berita yang kejadiannya tidak terduga sama sekali, yang terjadi secara sekonyong – konyong. Misalnya kebakaran, kecelakaan lalu lintas.

2. Berita berdasarkan masalah yang dicakupnya.

Macam berita yang masuk dalam bagian ini sangat banyak, meliputi :

a. Berita politik

Kehidupan politik dan kenegaraan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu setiap orang akan tertarik dengan berita – berita politik. Politik bukan hanya diartikan ilmu pemerintahan negara yang mencakup masalah – masalah kenegaraan tetapi juga mencakup masalah – masalah politik yang timbul di daerah – daerah.

b. Berita ekonomi

Pemberitaan ekonomi sangat penting karena menyangkut hakekat usaha manusia yang penting bagi kehidupannya yaitu mencari nafkah. Berita ekonomi tidak hanya mengenai masalah perdagangan saja, akan tetapi

menyangkut masalah – masalah lain misalnya perindustrian, perbankan, perburuhan dan lain – lain.

c. Berita kejahatan

Berita – berita kejahatan selalu menarik masyarakat, seperti dikatakan oleh pujangga Jerman, Goethe, “*Sin makes history*” artinya kedosaan itu selalu membuat sejarah. Dalam penggolongan berita kejahatan adalah kejadian yang melanggar peraturan dan undang – undang negara. Dapat disebutkan berita kejahatan meliputi pembunuhan, penodongan, pencopetan, perampokan, pencurian dan perkosaan.

d. Berita kecelakaan

Berita kecelakaan merupakan berita yang termasuk dalam bagian yang tidak terduga. Mengenai berita – berita semacam ini, pembaca tertarik kepada akibat yang ditimbulkan oleh kecelakaan.

e. Berita olahraga

Berita – berita olahraga merupakan bagian yang penting dalam pemberitaan surat kabar, dapat dilihat dari disediakan ruangan khusus untuk berita olahraga. Saat diadakannya pesta olahraga, pemberitaan olahraga mengalami saat yang memuncak.

f. Berita militer

Berita militer mengalami pasang naiknya, jika timbul perang atau pemberontakan yang dihadapi suatu negara. Dalam penyiaran berita – berita militer banyak terjadi pertentangan antara pers di satu pihak dan kalangan militer di pihak lain.

g. Berita ilmiah

Berita ilmiah adalah segala berita – berita kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan – penemuan baru, teori – teori baru, hasil riset, dan pertemuan – pertemuan ahli – ahli pengetahuan (Dja'far H. Assegaf, 1991 : 38 - 47).

2.3.3 Nilai Berita

Nilai berita itu merupakan asumsi – asumsi intuitif wartawan tentang apa yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang mendapat perhatian mereka. Pengelompokan tentang nilai berita ini pertama diberikan oleh Wilbur Schramm dalam tulisannya yang berjudul “*The Nature of News*”. Dalam tulisannya, Schramm membedakan jenis – jenis berita dalam dua kelompok, yaitu yang memberikan kepuasan yang tertunda dan yang memberikan kepuasan yang segera kepada pembaca.

Kriteria berita atau unsur – unsur nilai berita menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat dalam bukunya *Jurnalistik Teori dan Praktik* adalah :

1. Aktualitas (*Timeliness*). Berita tak ubahnya seperti eskrim yang gampang meleleh, bersamaan dengan berlalunya waktu nilainya semakin berkurang. Masyarakat menghendaki atau lebih tepat membutuhkan agar berita yang ingin mereka ketahui cepat mereka baca, untuk melegakan perasaan mereka dan berbagai kepentingan yang lain. Bagi sebuah surat kabar, semakin aktual berita – beritanya, artinya semakin baru peristiwa yang terjadi, semakin tinggi nilai beritanya.
2. Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Stieler dan Lippmann menyebutnya sebagai kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik, tapi juga kedekatan emosional. Unsur kedekatan juga diibaratkan dengan batu yang dilemparkan ke atas permukaan air yang tenang. Lingkaran gelombang yang berbentuk akan semakin lemah jika lingkaran itu semakin jauh dari titik di mana batu tadi jatuh ke air. Begitu pula dengan daya tarik sebuah berita. Kian dekat dengan pembaca, kian menarik berita itu.
3. Keterkenalan (*Prominence*). Kejadian yang menyangkut tokoh (*prominent names*) akan menarik banyak pembaca. Dalam ungkapan jurnalistiknya “*personages make news*” dan “*news about prominent persons make copy*”. Nama membuat berita, misalnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terjatuh di kamar kecil gedung MPR, bisa

menjadi berita. Tetapi kalau hal serupa dialami seorang anggota Satpam meski bernama Susilo Bambang Yudhoyono, tak banyak yang menghiraukannya.

4. Dampak (*Consequence*). Seringkali diungkapkan bahwa “*news*” itu adalah “*history in a hurry*”, berita adalah sejarah dalam keadaan yang tergesa – gesa. Tersirat dalam ungkapan itu pentingnya mengukur luasnya dampak dari suatu peristiwa. Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, misalnya kenaikan harga BBM, kerusuhan berbau SARA, memiliki nilai berita yang tinggi.
5. *Human Interest*. Berita *human interest* adalah berita yang terkandung unsur yang menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya (Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2007 : 61 - 64).

Selain lima nilai diatas, Yanuar Abdullah dalam bukunya Dasar – Dasar Kewartawanan menambahkan 2 nilai berita menyatakan yang terkandung dalam berita, yaitu :

- a. *Significance* (penting) yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang punya akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Magnitude* (besar) yaitu kejadian yang menyangkut angka – angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak (Yanuar Abdullah, 1992 : 19).

2.4 Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulisan dan dapat bersifat transaksional atau intransaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penyapa dan pesapa, sedangkan dalam proses komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pegungkapan ide atau gagasan penyapa (<http://www.pengertiandefinisi.com/2012/02/pengertian-wacana.htmlm=1> diakses pada tanggal 24 Januari 2013 pukul 12 : 46 WIB).

Wacana menurut Roger Fowler yang dikutip oleh Eriyanto menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana dalam pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskurtif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni

bagaimana bahasa digunakan untuk melihat kepentingan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Karakteristik dari analisis wacana kritis :

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai seluruh tindakan (*action*). Wacana diartikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan dalam ruang tertutup dan internal.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis. Analisis wacana juga memeriksa dari konteks komunikasi; siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing – masing pihak. Titik tolak dari analisis wacana disini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup.

c. Historis

Pemahaman mengenai wacana teks akan dipahami jika memahami nilai historis dalam teks. Bagaimana situasi sosial politik, suasana saat itu. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis perlu

meninjau mengapa wacana berkembang seperti itu dan menggunakan bahasa seperti itu.

d. Kekuasaan

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak membatasi dari detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan, kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

e. Ideologi

Teks, percakapan merupakan praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori – teori ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi. Wacana dipandang sebagai medium mempersuasi dan mengkonsumsi kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar (Eriyanto, 2006 : 7 - 13).

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu

A. Teks

Teks dilihat dalam berbagai tindakan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan.

1. Representasi dalam anak kalimat.

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks (bahasa) yang dipakai. Pemakaian bahasa tersebut dihadapkan pada kosakata (*vocabulary*) apa yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu. Pemakaian bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok atau kegiatan tertentu ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*) ataukah sebagai peristiwa.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat.

Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta – fakta yang saling terpisah dan bercerai berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang oleh khalayak dapat membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi antara anak kalimat mempunyai beberapa bentuk. *Pertama*, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan

pemakaian kata sambung seperti "yang", "lalu" atau "selanjutnya". *Kedua*, perpanjangan, di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Perpanjangan ini bisa merupakan tambahan (memakai kata hubung "dan") atau kalimat yang kontras (memakai kata hubung "tetapi", "meskipun", "akan tetapi").

Ketiga, mempertinggi, anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat.

Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

4. Relasi

Titik perhatian dari analisis relasi (hubungan), bukan pada bagaimana partisipan publik ditampilkan dalam media, tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks, antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan

publik, baik politik, penguasa atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik.

Pengertian tentang bagaimana relasi dikonstruksi dalam media diantara khalayak dan kekuatan sosial mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang. Media adalah ruang sosial dimana masing – masing kelompok dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh publik.

5. Identitas

Aspek identitas ini melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai dari kelompok mana? Apakah wartawan ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri.

B. Discourse Practice

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks berita melibatkan

praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalyak).

Ada tiga aspek dalam proses ini, *pertama*, dari sisi individu wartawan itu sendiri. *Kedua*, dari sisi bagaimana hubungan antara struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi maupun dalam bidang lain dalam satu media. *Ketiga*, praktik kerja atau rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul tulisan di media. Ketiga elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana dalam suatu media yang saling kait dalam memproduksi suatu wacana berita.

C. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* yaitu :

1) Situasional

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

2) Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dari media, bisa juga kekuatan – kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita.

3) Sosial

Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Aspek sosial lebih melihat pada aspek politik sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan (Eriyanto, 2006 : 289 - 325).

2.5 Karakteristik Warga Sampang Madura

2.5.1 Stratifikasi Sosial Masyarakat Sampang Madura

Secara garis besar, stratifikasi atau pelapisan sosial masyarakat Madura meliputi tiga lapis, yaitu *oreng kene'* disebut juga *oreng dume'* (lapisan terbawah), *ponggaba* (lapisan menengah), dan *parjaji* (lapisan paling

atas). Terdapat juga stratifikasi sosial yang dilihat dari sudut agama yaitu *santrre* (santri) dan *bante santrre* (bukan santri).

Lapisan sosial yang paling bawah yaitu *oreng kene'* adalah kelompok masyarakat biasa. Orang – orang biasa ini bekerja sebagai petani, nelayan, dan pengrajin. Lapisan sosial menengah atau *pongabaya* meliputi pegawai, terutama yang bekerja sebagai birokrat, mulai dari tingkatan bawah hingga atas. Lapisan sosial paling atas adalah para bangsawan, yang tidak saja secara geneologis merupakan keturunan langsung raja – raja di Madura, tetapi meliputi orang – orang yang memperoleh *privilege* (A. Latief Wiyata, 2006 : 49 - 50).

Mereka yang berada di lapisan sosial atas memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Madura pada umumnya. Rakyat Madura akan lebih patuh kepada mereka. Ini disebabkan adanya kultur kepatuhan dan tipe ideal kepemimpinan masyarakat Madura itu sendiri. Kultur inilah yang dikenal dengan istilah *Buppa-bhabhu'* (orang tua), *Ghuru* (guru, kyai, orang pintar), *Rato* (penguasa dan pemerintah). Mereka yang bersikap tidak patuh, apalagi bersikap tidak sopan pada lapisan atas tersebut, maka masyarakat setempat akan menganggapnya tidak beradab (*ta' dhâpor, langka, jângghel,*) (<http://www.jksg.umy.ac.id/index.php/archive/ardhyraditya> diakses tanggal 19 April 2013 pada jam 12.15).

Lapisan sosial yang mengacu pada dimensi agama, yaitu *santrre* (santri) dan *banne santrre* (bukan santri). Dalam kenyataannya tidak harus diartikan

bahwa kelompok *santre* identik dengan *parjaji* dan kelompok *banne santre* dengan *oreng kene'*, begitu juga sebaliknya. Dalam konteks ini, *kiai (keyae)* merupakan kelompok masyarakat yang berada di lapisan sosial atas, sedangkan *santre* di lapisan bawah. Adapun *bindarah* dianggap sebagai kelompok masyarakat yang berada di lapisan menengah.

Kiai (*keyae*) menunjuk pada orang – orang yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (Islam). Peranan dan fungsi *kiai (keyae)* sebagai pembina umat. *Bindarah* adalah orang – orang yang telah menamatkan pendidikan pondok pesantren, dan karenanya memiliki pengetahuan keagamaan. Dengan kata lain, pengetahuan religiusitas masih belum setaraf kemampuan *kiai*, tapi sudah melampaui para santri (A. Latief Wiyata, 2006 : 51 - 52).

2.5.2 Watak Masyarakat Sampang Madura

Madura memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dalam banyak hal yang tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik sosial budaya Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif. Karakter orang Madura, terkenal dengan gaya bicara yang blak-blakan dengan logat yang kental dan memiliki sifat temperamental dan mudah tersinggung.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura yang mudah tersinggung, gampang curiga pada

orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan. Salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka.

Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati.

Pengungkapan perasaan, keinginan, kehendak yang dimiliki orang Madura akan makin memperlihatkan sosok Madura asli menyangkut masalah harga diri. Bagi orang Madura, harga diri memiliki makna dimensi sosio-kultural yang berkaitan erat dengan posisi dirinya dalam struktur sosial. Posisi sosio-kultural ini menentukan status serta peran-peran diri orang Madura (<http://kabarmadura07.blogspot.com/2008/08/kebiasaan-carok.html> diakses pada tanggal 10 Mei 2013 pukul 12.51 WIB).

2.5.3 Kekerasan dalam masyarakat Madura

Paradigma tentang masyarakat Madura yang diidentikkan dengan kekerasan masih sangat melekat. Banyak hal yang mempengaruhi pandangan tentang masyarakat Madura. Madura merupakan daerah yang panas dengan alam yang gersang dan kering, menyebabkan orang-orang Madura mempunyai tipe pekerja keras, sederhana, dan tidak menyia-nyiakan kesempatan (<http://kennedyfreedom.wordpress.com/2008/10/07/alasan-mengapa-orang-madura-diidentikkan-dengan-kekerasan/> diakses pada tanggal 10 Mei 2013 pukul 13 : 14 WIB).

Kehormatan bagi orang Madura adalah nilai luhur yang harus dijunjung tinggi, jika itu diremehkan atau bahkan direndahkan maka akan muncul sifat tersinggung yang akhirnya mengarah pada konflik dan kekerasan (*carok*). Kehormatan tersebut meliputi : harga diri (ego), wanita, harta (hak milik) dan agama.

Madura merespon amarah dengan tindakan yang cenderung keras. Keputusan perlu tidaknya menggunakan kekerasan fisik dalam tindakan ini sangat tergantung pada tingkat pelecehan yang mereka rasakan. Pada tingkat ekstrim, mereka bersedia mengorbankan nyawa. Sikap dan perilaku ini tercermin dalam sebuah ungkapan: *Ango'an Poteya Tolang, Etembhang Poteya Mata* (artinya, kematian lebih dikehendaki daripada harus hidup dengan menanggung perasaan malu). Sebaliknya, jika harga diri orang Madura dihargai sebagaimana mestinya, sudah dapat dipastikan mereka akan

menunjukkan sikap dan perilaku rendah hati tanpa ada kekerasan (<http://kabarmadura07.blogspot.com/2008/08/kebiasaan-carok.html> diakses pada tanggal 10 Mei 2013 pukul 12.51 WIB).

Masalah kehormatan, harga diri, dan status adalah masalah keluarga. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus menjaga nama baik keluarganya, bahkan harus rela berkorban demi nama baik keluarga. Dengan demikian dalam penyelesaian konflik tidak jarang melibatkan keluarga bahkan teman dekat. Masalah yang belum terselesaikan oleh orang tua biasanya diwariskan kepada anak laki-laki.

Kekerasan khas orang Madura (*carok*) dan konflik-konflik yang terjadi tampaknya sangat mempengaruhi relasi antara orang Madura dengan suku lain. Padahal *carok* bagi orang Madura terjadi akibat pelanggaran terhadap kehormatan orang Madura, misalnya berkenaan dengan hak, wanita, keluarga, dan agama. Dengan kata lain, *Carok* tidak sembarang terjadi, tetapi ia terjadi ketika berkaitan dengan pelecehan terhadap harga diri dan kapasitas diri (<http://lontarmadura.com/nilai-kosopanan-dan-kehormatan/#ixzz2Srp8eaOp> diakses pada tanggal 10 Mei 2013 pukul 13.15 WIB).

2.6 Aliran Sunni dan Syiah

2.6.1 Pengertian Aliran Sunni Syiah

Sunni dan Syiah merupakan salah satu aliran dalam agama Islam yang sudah ada sejak jaman dahulu. Aliran ini muncul disebabkan perbedaan pandangan tentang siapa yang seharusnya memimpin kaum muslim sesudah

wafatnya Nabi. Pada saat itu kaum Sunni tidak menentukan pengganti Nabi karena kaum muslim telah diberi kewenangan untuk memilih pengganti Nabi. Sedangkan kaum Syiah berpendapat bahwa pemimpin pengganti Nabi adalah Ali bin Thalib selaku keponakan Nabi.

Ini menyebabkan kaum Syiah tidak mengakui ketiga khalifah sebelum Ali. Kaum Syiah berpendapat bahwa ketiga khalifah tersebut merampas hak Ali. Masalah inilah yang menjadi salah satu sumber perpecahan antara Sunni dan Syiah. Meskipun pada awalnya hanya bersumber dari masalah politik, namun lambat laun berkembang menjadi masalah keagamaan.

Ciri utama yang menjadikan seseorang dinilai sebagai penganut Syiah adalah pernyataan bahwa Sayyidina Ali adalah imam (yakni pembimbing keagamaan setelah Rasul SAW). Dahulu orang beranggapan bahwa dukungan politik atau kekaguman kepada Ahl Bait otomatis menjadikan yang bersangkutan sebagai penganut aliran Syiah (M. Quraish Shihab, 2007 :14).

Istilah “Ahlusunnah wal jama’ah” diambil dari kata – kata : ahlun artinya keluarga, *family*, sedangkan sunnah artinya jalan, tabi’at, perikehidupan dan jama’ah artinya sekumpulan. Kemudian istilah “Ahlussunnah” artinya penganut sunnah Nabi Muhammad SAW dan “Jamaah” artinya penganut I’tiqot sahabat – sahabat Nabi (Amin Ali, 1980 : 42).

Ahlusunnah wal Jama’ah memang satu istilah yang mempunyai banyak makna, sehingga banyak golongan dan faksi dalam Islam yang mengklaim dirinya adalah “Ahlusunnah wal Jamaah”. Menurut mayoritas Ulama dan pemikir Islam

menyatakan, bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah itu merupakan golongan mayoritas umat Islam di dunia sampai sekarang, yang secara konsisten mengikuti ajaran dan amalan (sunnah) Nabi Muhammad SAW dan para sahabat – sahabatnya, dan membela serta memperjuangkan berlakunya di tengah – tengah kehidupan masyarakat Islam (Muhammad Tholhah Hasan, 2005 : 6).

Syiah menurut bahasa berarti “sahabat” atau “pengikut”. Dalam pengertian yang berkembang pada waktu sekarang ini, kata Syiah telah menjurus kepada satu pengertian tersendiri, yakni nama bagi sekelompok yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib. Syiah sebagai nama bagi pengikut – pengikut Ali, golongan Syiah berpendirian bahwa keimanan itu berada dalam tangan keluarga Ali dalam arti yang lebih luas.

Syiah adalah nama kelompok bagi mereka yang menjadi pengikut Sayyidina Ali, bahwa keimanan atau kekhalifahan itu adalah berdasarkan pengangkatan dan pendelegasian yang dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi bahwa keimanan itu tidaklah terlepas dari keturunan Ali (Nourrouzaman Shiddiqi, 1985 : 5-6).

Ada yang mengatakan bahwa Syiah adalah produk Yahudi yang bertujuan menyimpangkan ajaran Islam, menunjuk Abdullah bin Saba' sebagai aktor intelektual dari paham ini. Konon Abdullah bin Saba' muncul pada akhir priode pemerintahan Usman bin Affan. Dia menyamar sebagai seorang yang sangat sederhana dan meraih kekaguman banyak dari sahabat Nabi, namun tujuannya adalah memecah belah umat (M. Quraish Shihab, 2007 : 64).

2.6.2 Perbedaan Aliran Sunni Syiah

Dalam hukum fiqh, aliran Sunni dan Syiah hampir tidak berbeda. Kedua – duanya bersumber pada Alquran dan Hadis. Orang Syiah menganggap bahwa mazhab Ahlul Bait adalah mazhab yang tertua dan yang tergiat berjuang memperjuangkan Islam dengan berpedoman Alquran dan Hadis.

Aliran Syiah terbagi dalam beberapa kelompok. Ada juga kelompok dari aliran Syiah yang keluar dari ajaran Islam. Sekarang ini ada kelompok besar yaitu al imamah yang dinamai juga al itsna Asyariyah dan az Zaidiyah. Sebenarnya Syiah terbagi menjadi dalam 4 kelompok, yaitu :

1. Ghulat (Ekstremis)

Syiah Ghulat terdiri dari :

As Sabiyah adalah pengikut – pengikut Abdullah bin Saba' yang konon pernah berkata kepada Sayyidina Ali, "Anta Anta" yakni Engkau adalah Tuhan. Dia juga menyatakan dan mempopulerkan keyakinan bahwa Sayyidina Ali mempunyai tetesan Tuhan.

Al Khatbhtabiyah adalah penganut aliran Abu Al Khaththab al-Asady, yang menyatakan bahwa Imam Ja'far Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Ia juga mengajarkan bahwa para Nabi adalah Tuhan.

Al Ghurabiyah, kelompok ini percaya bahwa sebenarnya Allah mengutus malaikat Jibril kepada Ali, tetapi malaikat itu keliru bahkan berkhianat sehingga menyampaikan wahyu kepada Nabi.

Al Qaramithah, kelompok ini awalnya terpengaruh oleh aliran Ismailiyah. Keyakinan ini sangat sesat dan ekstrem. Mereka menyatakan bahwa Sayyidina Ali adalah Tuhan, bahwa setiap teks mempunyai makna lahir dan makna batin, dan yang penting adalah makna batinnya.

2. Ismailiyah

Kelompok Syiah Ismailiyah meyakini bahwa Ismail, putra Ja'far ash Shadiq adalah imam yang menggantikan ayahnya yang merupakan imam keenam dari aliran Syiah secara umum.

3. Zaidiyah

Syiah Zaidiyah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi termulia, bahkan melebihi kemuliaan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Kelompok ini juga mengakui sahabat – sahabat Nabi itu sebagai khalifah yang sah. Karena itulah tidak mempermasalahkan dan mencaci maki serta mengutuk mereka. Para pengikut Imam Zaid dinamai dengan ar-Rafidhah yakni penolak untuk menyalahkan dan mencaci.

4. Itsna Asyariyah

Biasanya dikenal dengan nama Imamiyah atau Ja'fariyah, adalah kelompok Syiah yang mempercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah az-Zahra (M. Quraish Shihab, 2007 : 67 - 83).

Imam yang pertama menurut golongan Syiah Itsna Asyariyah adalah :

- a) Abu Hasan Ali Ibn Abi Thalib, 23 SH – 40 H, kemudian putra beliau
- b) Abu Muhammad al-Hasan Ibn Ali (az Zaky), 2 H – 50 H, lalu saudaranya
- c) Abu Abdillah al-Husain Ibn Ali (Sayyid asy Syuhada'), 3 H – 61 H
- d) Ali Ibn al-Husain (Zainal Abidin), 38 H – 95 H
- e) Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al Baqir), 57 H – 114 H
- f) Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad (al Shadiq), 83 H – 148 H
- g) Abu Al Hasan Ali bin Musa (ar Ridha), 148 H – 203 H
- h) Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al Jawad), 195 H – 220 H
- i) Abu Al Hasan Ali bin Muhammad (al Hadi), 212 H – 254 H
- j) Abu Muhammad al Hasan bin Ali (al Askari), 232 H – 260 H
- k) Abu al-Qasim Muhammad bin al-Hasan (al-Mahdi), 255 H – lalu menghilang sebelum dewasa dan akan muncul kembali sebagai Imam Mahdi yang dinantikan (M. Quraish Shihab, 2007 : 127).

Syiah atau Syiah Ali adalah pengikut Ali bin Abi Thalib yang menurut keyakinan kaum Sunni adalah pintu ilmu Rasulullah. Antara Sunni dan Syiah terdapat berbagai perbedaan antara lain:

1. Adzan Syiah berbeda dengan adzan Sunni

Berikut lafadz adzan tersebut :

Allahu akbar , Allahu akbar

Asyhadu an la illaha illa Allah

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah

Hayya ‘ala shalah

Hayya alal’falah

(kalimat di atas sama dalam kedua aliran Sunni dan Syiah, diucapkan sebanyak 2 kali)

Hayya ‘alal khairil amal

(kalimat di atas hanya dalam Syiah, diucapkan sebanyak 2 kali)

Allahu akbar, Allahu akbar

La ilaha illa Allah

(kalimat di atas sama dalam Sunni dan Syiah, diucapkan sebanyak 2 kali)

Dalam iqamah, semua kalimat diatas dibaca sekali, kecuali “Allahu akbar” dibaca 2 kali. (O Hashem, 2011 : 25)

2. Rukun Islam

Menyangkut rukun Islam menurut istilah Ahlussunah, terdapat perbedaan yang ditemukan pada aliran Syiah :

- 1) Tidak menyebutkan syahadat sebagai rukun Islam. Dalam pandangan Ahlussunah adalah rukun pertama
- 2) Syiah memasukkan jihad sebagai rukun Islam, Ahlussunnah tidak memasukkannya (M. Quraish Shihab, 2007 : 91).

3. Prinsip Agama

Dalam Aliran Syiah terdapat 3 prinsip dalam keyakinan dan amal perbuatan.

1) Tauhid

Tauhid pada prinsipnya adalah ke-Esaan Tuhan dalam sifat, perbuatan dan dzat-Nya, serta kewajiban meng-Esakan dalam beribadah kepadaNya. Hal ini tidak ada perbedaan prinsipil antara Sunni dan Syiah. Dalam konteks uraian tentang Tauhid, salah satu hal yang berkaitan dengan *al adel* (Allah maha Adil), tidak sedikitpun menyentuh kezaliman.

Keadilan Allah mutlak dipercayai oleh setiap Muslim, apapun kelompok dan alirannya. Namun, dalam pengertiannya terdapat perbedaan antara Sunni dan Syiah. Syiah menegaskan bahwa keadilanNya yang mutlak itu menjadikan setiap muslim harus percaya bahwa Allah wajib melakukan *ash-Sahlah* dan *al-Ashlah* (yang baik dan yang terbaik). Sehingga Allah pasti memberi ganjaran siapa yang taat, dan menjatuhkan hukuman kepada yang berdosa. Ini berbeda dengan pandangan Ahlusunnah yang menyatakan bahwa Allah bisa saja menyiksa yang taat dan memberi ganjaran bagi yang berdosa.

2) Kenabian

Kelompok Syiah berkeyakinan bahwa seluruh Nabi yang disebutkan dalam Alquran adalah utusan – utusan Allah SWT, bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir.

3) Hari Kemudian

Pada dasarnya tidak ada perbedaan prinsipil antara keyakinan Syiah dan Ahlusunnah dalam hal keyakinan tentang hari kemudian. Syiah Imamah berkeyakinan sebagaimana yang diyakini oleh seluruh kaum Muslim bahwa Allah SWT akan mengembalikan hidup (membangkitkan) semua makhluk dan menghidupkan mereka setelah kematian pada hari kiamat untuk melakukan perhitungan dan balasan (M. Quraish Shihab, 2007 : 93 - 96).